

## SIKAP PEREMPUAN DALAM JEMAAT MULA-MULA BERBASIS 1 TIMOTIUS 2 ; 9-12 DAN RELEVANSINYA DALAM IBADAH MASA KINI

**Frans Domu Yamto Simanjuntak**

**Andar Gunawan Pasaribu**

**Bernhart Lubis**

**Iwan Setiawan Tarigan**

**Berton B.H Silaban**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[fransjontak@gmail.com](mailto:fransjontak@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penulisan ini ialah Untuk mendeskripsikan Sikap Perempuan dalam Ibadah, Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Sikap Perempuan dalam ibadah jemaat, Untuk mengetahui maksud dari perkataan Paulus mengenai larangan mengajar bagi Perempuan dalam kebaktian jemaat, Untuk mengetahui refleksi teologis dari "Sikap Perempuan dalam Ibadah Jemaat Mula-mula berbasis 1 Tim 2 : 9-12 dan relevansinya dalam Ibadah masa kini". Adapun metode yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan prinsip-prinsip penelitian, *Pertama* desain penelitian, *Kedua* data dan sumber, *Ketiga* Teknik pengumpulan data, *Keempat* Instrumen pengumpulan data, *Kelima* Teknik analisis data. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Perempuan yang mengenal Allah harus dapat memperlakukan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Seluruh aspek hidup seseorang adalah sebuah penyembahan yang dapat diberikan kepada Tuhan untuk memperlakukan nama-Nya. *Kedua*, Ibadah yang benar adalah penyembahan untuk memuliakan Tuhan dengan seluruh aspek kehidupannya terutama dengan sikap hati yang benar dan menyatakannya melalui menggunakan dandanan yang pantas dan sopan sehingga dapat memancarkan kemuliaan Kristus, dan bukan kepentingan lahiriah melainkan batiniahnya seseorang itu. *Ketiga*, dandanan yang digunakan seseorang akan mencerminkan siapa dirinya. Perempuan Kristen harus Menggunakan dandanan yang sopan dan menunjukkan penghormatan kepada orang lain, sehingga dandanan yang digunakan dapat menjadi berkat bagi orang lain yang melihatnya. Jadi, perempuan yang takut akan Tuhan haruslah menjadi kesaksian Injil dari cara berdandan dan dengan perilakunya, *Keempat* Perempuan dalam Sikap beribadah haruslah siap dalam segala aspek yang ada di Gereja masa kini.

Kata kunci : Perempuan, Jemaat

### Abstract

The purpose of this writing is to describe the attitudes of women in worship, to analyze and describe the attitudes of women in congregational worship, to find out the meaning of Paul's words regarding the prohibition of teaching for women in congregational services, to find out the theological reflection of "The attitude of women in early congregational worship." based on 1 Tim 2: 9-12 and its relevance in today's Worship". The method

used by the author in this scientific work is a qualitative research method using research principles, first research design, second data and sources, third data collection techniques, fourth data collection instruments, fifth data analysis techniques. Based on the research results, the author can draw the following conclusions: First, women who know God must be able to glorify God in all aspects of their lives. All aspects of a person's life are worship that can be given to God to glorify His name. Second, correct worship is worship to glorify God in all aspects of one's life, especially with a correct heart attitude and expressing this through wearing appropriate and polite adornment so that one can radiate the glory of Christ, and not external interests but one's inner self. Third, the grooming a person wears will reflect who he is. Christian women must wear polite grooming and show respect to others, so that the grooming they wear can be a blessing to others who see it. So, women who fear God must be a witness to the Gospel from the way they dress and their behavior. The four women in their attitude of worship must be ready in all aspects that exist in today's Church.

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah ciptaan yang segambar dengan Allah. Pada awalnya Allah menciptakan laki-laki saja yang kemudian Allah menyadari bahwa laki-laki itu tidak baik hidup seorang diri saja, maka Allah merasa perlu untuk menciptakan seorang penolong yang sepadan atau pasangan yang sesuai dengan laki-laki itu, maka diciptakan-Nya perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Konsep perempuan sama hakikinya dengan laki-laki (Kej 1:27 ; 2: 18). Kenyataannya perempuan itu di pandang sebagai bawahan yang taat padanya (Kej 3 : 16: “dan Ia akan berkuasa atasmu”). Perempuan melakukan pekerjaan yang lebih rendah serta dibatasi keikut sertaannya dalam upacara kebaktian. Di dalam kitab Perjanjian Lama perempuan itu tidak punya kuasa, tidak dapat membuat keputusan, walaupun kadang-kadang mereka dapat terlibat dalam tipu daya yang licik (Kej 27 dan 31). Didalam berberapa kesempatan perempuan itu juga harus dihormati sebagai orang tua dan, sama seperti laki-laki (kel 20 :12), perempuan juga tidak dikucilkan dari upacara-upacara peribadatan (Ul 16-13-14). Dalam teks ini Paulus memaparkan secara khusus hal-hal yang menyangkut akan aturan-aturan yang mengarah kepada sikap, kedudukan dan keberadaan perempuan dalam beribadah. Dikatakan bahwa perempuan dalam proses peribadahan harus mencerminkan sikap perempuan yang patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku dengan berpegang kepada tradisi-tradisi Yahudi yang ada pada saat itu dengan berpegang teguh kepada ajaran Teologi Perjanjian Lama. Semuanya itu dipengaruhi oleh sistem patriakhal Yahudi yang ada. Alkitab dan tradisi gereja sering dijadikan dasar atau alasan penyebab terjadinya permasalahan ketidakseimbangan peran dan tempat antara laki-laki dan perempuan. Tradisi gereja

selama berabad-abad telah menimbulkan konsep-konsep yang diperoleh pada beberapa bagian Alkitab dan sebagai dasar untuk memberkati anak-anak, perempuan akan memiliki keberuntungan jika ia tidak kehilangan kasih sayang dari suaminya. Surat Pastoral kepada Timotius di Efesus dengan tujuan untuk memberi petunjuk kepada teman-teman Paulus mengenai kepemimpinan jemaat-jemaat yang dilayani mereka serta sikap laki-laki dan perempuan yang mengarah kepada perkembangan Akhlak mereka. Dikatakan juga agar umat Kristen yang ada pada waktu itu tahu bagaimana sepatutnya bertingkah laku di dalam rumah Allah ataupun dalam ibadah. Pada saat Paulus menuliskan suratnya kepada Timotius untuk diterapkan kepada jemaat yang ada di Efesus, Paulus dalam suratnya memakai kata-kata pilihan yang jarang digunakan oleh pengarang-pengarang lain berhubungan dengan pembinaan akhlak orang-orang Yunani. Dalam suratnya ini, Paulus memaparkan secara khusus hal-hal yang menyangkut akan aturan-aturan yang mengarah kepada sikap perempuan dalam beribadah. Dikatakan bahwa perempuan dalam proses peribadahan harus mencerminkan sikap perempuan yang patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku dengan berpegang kepada tradisi-tradisi yahudi yang ada pada saat itu dengan berpegang teguh kepada ajaran Teologi Perjanjian Lama. Dalam 1 Timotius pasal yang kedua mengemukakan dua bagian yaitu pertama, mengenai doa jemaat (ayat 1-7), kedua mengenai sikap laki-laki dan perempuan dalam ibadah jemaat (ayat 8-15).

Karena itu, Paulus memberi garis pedoman kepada beberapa jemaat yang mula-mula mengenai sikap dan cara berdandan perempuan. Ia menulis, “Demikian juga hendaknya perempuan, hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik. Seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah” (1Timotius 2:9-10). Hal pertama yang diminta Paulus supaya diperhatikan oleh kaum perempuan adalah dandan (cara berdandan) mereka. Apa yang dikenakan harus memenuhi tiga hal yaitu pantas, sopan, dan sederhana. Ketiga istilah ini berhubungan satu dengan yang lain dan agak sama artinya. Perempuan seharusnya menjadi kesaksian dari cara berpakaian atau berdandan yang sepatutnya dan dengan kelakuannya. Dengan sopan (Yun: Aidos) memperlihatkan keengganannya yang pantas atau merasa malu, yang menghindarkan dari kelakuan yang tidak pantas. Ketika seorang perempuan berdandan dengan pantas dan sederhana maka ia sama dengan menyembah Tuhan. Ia menyembah Tuhan melalui cara

hidupnya. “Penyembahan bukanlah masalah berada di tempat yang benar, pada waktu yang tepat, penyembahan terjadi di dalam hati, dalam roh.” Seperti halnya perempuan, setiap perempuan Kristen dapat menanyakan beberapa pertanyaan pada dirinya sendiri, antara lain: berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk membeli pakaian, make-up, parfum, dan lain sebagainya? Apakah uang yang di keluarkan sebanding dengan uang yang di keluarkan untuk ladang pekerjaann Tuhan? sudah berapa banyak waktu yang digunakan untuk merias diri di depan cermin? Dan berapa banyak waktu yang digunakan untuk datang berlutut di hadapan Tuhan? Apakah uang dan waktu yang digunakan untuk merias diri dengan maksud menonjolkan diri sendiri sama dengan uang dan waktu yang diberikan untuk hormat kemuliaan nama Tuhan? Perempuan berdandan dengan pantas dan sopan, karena semua penampilan yang pantas merupakan hasil dari hati yang takut akan Tuhan di mana dalam kesederhanaan itu terdapat penguasaan diri. Penguasaan diri sama halnya dengan menahan diri. Menahan diri untuk tujuan kekudusan dan menahan diri dengan tujuan memuliakan Tuhan dan bukan diri sendiri. Saat ini, banyak perempuan dari usia muda hingga usia dewasa tidak mem-perhatikan perilakunya melalui cara berdandan yang pantas dan sopan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat ditemui di lingkungan sosial, tetapi saat ini hal tersebut bisa ditemui di dalam gereja. Hal ini membuat gereja tidak lagi menjadi tempat untuk bersekutu dengan Tuhan tetapi menjadi tempat memamerkan segala sesuatu yang digunakan. Ibadah merupakan wujud ketataan dan ketaatan itu harus menjadi pegangan yang harus dimiliki oleh orang percaya. Melihat dari arti ini, seringkali perempuan tidak menjadikan rutinitas kehidupannya sehari-hari sebagai sebuah ibadah. Mengapa demikian? Karena manusia mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya (pergaulan), perkembangan zaman dan budaya pop atau postmodern juga dapat memengaruhi cara mereka berdandan, dan juga seringkali perempuan kurang memahami arti ibadah yang sesungguhnya, dengan demikian seringkali perempuan menampilkan hal-hal yang lahiriah yang dapat dilihat dengan orang lain, misalnya dengan menggunakan dandanan dan pernak-pernik yang berlebihan dan mengikuti zaman sehingga mereka berpikir bahwa mereka sudah mengikuti tren saat ini.

### **Perempuan berdasarkan latar belakang Yahudi dan Yunani.**

Dalam hukum Yahudi, Perempuan dianggap bukan seorang pribadi, melainkan sebuah barang. Ia dilarang mempelajari Hukum Taurat. Mengajarkan hukum Taurat

kepada perempuan sama seperti menaruh mutiara di mulut binatang. Perempuan tidak memiliki tempat dalam ibadah di Sinagoge, mereka ditempatkan diruangan tertutup di dalam Sinagoge atau di serambi, agar tidak terlihat. Seorang laki-laki pergi ke Sinagoge untuk belajar, tetapi perempuan hanya untuk mendengar. Di dalam sinagoge, pelajaran dari Kitab Suci dibacakan oleh salah seorang anggota persekutuan, tetapi bukan seorang perempuan karena akan mengurangi kehormatan persekutuan. Dalam hukum Yunani kedudukan Perempuan rendah dibandingkan laki-laki. Didalam ada dua penyebutan untuk seorang wanita di Yunani : pertama, Imam wanita yang menjadi pelacur suci (di Korintus), kedua, imam wanita yang di sebut Melissae yang berarti kawan lebah (Efesus).

Ada dua kemungkinan situasi dalam jemaat Timotius di Efesus :

Mungkin perempuan-perempuan dalam jemaat di Efesus merupakan pendukung dan penganjur pengajaran heretic yang mengacaukan pola kehidupan jemaat dan kehidupan rumah tangga.

Perempuan-perempuan dalam jemaat sangat terpengaruh oleh para guru yang sesat.

Semuanya itu dipengaruhi oleh sistem patriakhal yahudi yang ada pada saat itu. Maksud dari Paulus sebenarnya adalah bukan untuk memunculkan stereotipe ataupun pelabelan yang negatif kepada perempuan, tetapi disini Paulus mengupayakan agar perempuan-perempuan yang ada pada saat itu tidak berpengaruh oleh bidah-bidah sesat yang ajarannya sudah berkembang pesat hingga berpengaruh juga kepada kehidupan perempuan.

Ada beberapa pandangan mengenai perempuan dalam peribadahan 1 Timotius 2 : 9-12 yaitu :

William Hendrickson dalam tulisannya mengatakan ayat 11-12 ini bertentangan bagi perempuan, sebenarnya ayat ini memberikan pemahaman yang mendasar. Maksudnya adalah janganlah seorang perempuan mencoba mengambil bagian pekerjaan yang sebenarnya tidak cocok dengan tujuan yang sebenarnya dia diciptakan. Bisa dikatakan janganlah seekor burung berusaha tinggal di bawah air. Jadi, janganlah perempuan menginginkan untuk berotoritas di atas laki-laki dengan mengajar mereka dalam ibadah. Karena bagi diri dan keselamatan rohani sebuah gereja, hal atau alat yang tidak kudus sesuai dengan otoritas ilahi itu dilarang. Budiman dalam tulisannya

mengatakan 1 Timotius 2:11-12, Paulus membahas sikap yang layak bagi wanita di dalam ibadah jemaat: sikap penurut dan tidak memerintah. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Kaitan mengajar di pandang sebagai suatu bentuk memerintah. Di Efesus, yang mempunyai fungsi mengajar dan memerintah di dalam jemaat adalah kaum pria. Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat, sebab mereka tidak diperbolehkan untuk bicara. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah, sebab tidak sopan bagi wanita untuk berbicara dalam pertemuan jemaat. Saat ini kaum perempuan sudah tidak seperti yang dikatakan Paulus, dimana perempuan harus berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh, perempuan tidak boleh mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki. Pada saat ini perempuan sudah ada yang menjadi pemimpin dalam peribadahan, namun ada juga gereja yang masih tetap dalam pemahaman bahwa yang menjadi pemimpin dalam peribadahan harus laki-laki. Dengan demikian sikap perempuan sudah mengalami pergeseran. Tetapi, walaupun demikian sampai sekarang kehidupan perempuan pada masa di kota Efesus juga tidaklah jauh berbeda dengan saat ini yang masih menganut sistem patrilineal. Perbedaannya ialah letak dari segi praksisnya saja, dimana perempuan pada masa efesus diharapkan bertindak pasif sedangkan perempuan pada saat ini diharapkan untuk dapat berperan aktif di segala bidang. Dari pemaparan di atas penulis melihat ada perbedaan pendapat mengenai perempuan dalam peribadahan, yang pada saat ini ada Gereja yang sudah memperbolehkan Perempuan menjadi pemimpin dan ada juga Gereja yang masih tetap dalam pemahaman pemimpin dalam peribadahan harus Laki-laki, maka penulis ingin mengkaji dan mengangkat judul Tesis mengenai “Sikap Perempuan dalam Ibadah Jemaat Mula-mula berbasis 1 Tim 2 : 9-12 dan relevansinya dalam Gereja”.

## **KAJIAN TEORITIS**

Perempuan Dalam Alkitab

Perempuan Dalam Perjanjian Lama

Kisah Penciptaan di dalam Kejadian membuat jelas bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1 : 27), tidak ada tersirat subordinasi (Kej 5 : 2). Perempuan (hawa) ezer dimaksudkan menjadi “penolong yang sepadan dengan dia (Adam) ezer kenegdo”, yaitu “pelengkap baginya”(Kej 2 : 20). Douglas, pada proses penciptaan dipaparkan peristiwa penciptaan laki-laki dan perempuan (kejadian 1 :

26-27) menurut gambar dan rupa Allah, yang memiliki kuasa atas segala penghuni daratan, lautan dan cakrawala (Kejadian 1 : 26, 28), dan Allah menciptakan (baru) manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan (zakar dan neqeva). Dalam Perjanjian Lama, pada saat itu telah dihadirkan suatu sistem yaitu sistem Patriarkhal dalam sejarah Israel Kuno yang tidak hanya mencakup adat istiadat tetapi juga merembes sampai kepada perubahan mereka pada zaman itu. Sistem tersebut melahirkan sebuah tuduhan yang mengarah kepada perempuan yaitu dengan merendahkan perempuan. Hal ini merupakan salah satu pemahaman yang telah diwariskan dalam Perjanjian Lama yang pada akhirnya telah menimbulkan penafsiran yang salah. Keadaan tersebut telah mempengaruhi keberadaan perempuan dan komunitas perempuan. Hal itu terlihat ketika mereka melakukan aktivitas mereka, maka yang dilihat perannya hanyalah dari segi seksualitasnya saja, yang nyata-nyatanya dipertimbangkan sebagai hal yang tidak memberikan suatu masukan terhadap keberadaan perempuan itu, demikian juga halnya dalam sebuah kepemimpinan, padahal tidak jarang juga perempuan turut berperan serta didalamnya. Seperti dalam Nehemia 3 : 8, perempuan di ikutsertakan dalam pembangunan kembali tembok Yerusalem. Kenyataan yang terjadi itu dapat dianggap sebagai suatu hal yang luar biasa sebenarnya. Ada banyak contoh tokoh perempuan yang terkenal, yang memainkan perannya dalam kehidupan umat Israel (Mis : Miryam dan Debora), dan secara pribadi berhubungan langsung dengan Allah. Pada pihak lain, perempuan mempunyai pengaruh yang hebat melawan Allah, seperti Izebel dan Maakha. Dibawah pengajaran para rabi untuk menjadikan laki-laki lebih utama dan menomorduakan Perempuan.

Otoritas perempuan dalam rumah tangga. Seperti Sarah mengusir Ismael dan Hagar anaknya (Kej 21: 20). Perempuan sunem melimpahkan kebaikan dan keramahan kepada Elisa (2 Raj 4 : 8-10). Ribka melaksanakan tipuan Yakub terhadap ayahnya, yang menyebabkan pemberkatan atas Esau menjadi salah alamat kepada Yakub (Kej 27 : 11-17). Dalam hal ini perempuan juga turut dalam mengambil bagian dalam pelayanan di bait Allah. Diatas juga dipaparkan berbagai contoh perempuan yang dalam sikapnya berperan dalam peyanan dan juga perempuan yang melawan Allah. Sejarah periode Talmud dan kumpulan sastra dari para rabi/ Taurat lisan dalam kehidupan agama Yahudi yang di terbitkan sekitar tahun 499 M, karya Halakah (Hukum Yahudi) Filsafat teologi dan penafsiran ditemukan beberapa acuan tentang perempuan dan kepribaian mereka.

Perempuan dan laki-laki berbeda secara biologis dan seksual, namun memiliki kekuatan Ilahi yang sama dihadapan Allah. Kejadian 2 : 18, 21-22 mengatakan : “lalu berkatalah manusia itu, inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku, ia akan dinamai perempuan (isysyah), sebab diambil dari laki-laki (isy)”. Perempuan berarti juga sebagai E’zer K’negdo yang berarti seorang penolong sepadan dengan laki-laki. Dalam tradisi Yahudi sebagai orang yang memampukan, dalam tradisi Talmud juga dikatakan sebagai seorang penolong jika laki-laki itu layak, seorang kawan jika laki-laki pantas untuk menerimanya. Alkitab ditulis dan disusun oleh kaum laki-laki yang tidak punya perhatian khusus pada peranan kaum perempuan. Mereka pada prinsipnya lebih fokus pada aspek-aspek kehidupan laki-laki, seperti perang, memerintahkan, ekonomi, dan peribadatan, yang di dalamnya kaum perempuan tidak terlibat secara langsung atau sumbangsih mereka hanya minimal. Sebagai tambahan, undang-undang orang-orang Israel hanya ditujukan kepada para lelaki. Aktivitas utama seorang perempuan adalah rumahtangga, dimana ia menjalankan otoritas dalam perannya sebagai Ibu.

### **Perempuan Dalam Perjanjian Baru**

Pentingnya Kejadian 1 dan 2 pada zaman Paulus sudah tampak dari kenyataan bahwa Paulus kerap kali mengutipnya. Namun, ia menarik teks ini dengan sangat miring demi pendapatnya sendiri, yaitu bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Contoh yang paling jelas dari ucapan Paulus ialah laki-laki adalah gambar Allah, dan perempuan adalah gambar laki-laki (1 Kor 11:7) sementara dalam kejadian 1 : 27 dengan jelas disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan bersama-sama dengan gambar Allah. Visi Paulus mengenai hubungan laki-laki dan perempuan untuk zamannya tidak konservatif, tetapi sesuai dengan tradisi Yahudi, memang mencolok bahwa Paulus kerap menekankan perempuan harus memahami tempatnya, di dalam jemaat tidak terlalu berkuasa dan kebebasannya harus dikendalikan. Rupanya ada alasan untuk menyampaikan peringatan ini berulang-ulang karena banyak perempuan oleh berita Injil merasa dikuatkan dan memperoleh kebebasan serta harga diri. Mereka tentu saja terinspirasi oleh teladan Yesus. Dari Dia tidak terdengar ucapan mengenai urutan laki-laki dan perempuan, dan di antara kedua belas murid-Nya tak ada satupun perempuan. Namun, selanjutnya jelas bahwa Ia bertentangan dengan tradisi Yahudi zaman-Nya, mempersilakan perempuan berada di depan dan menyapa mereka sebagai orang-orang yang setara nilainya. Diantara pengikut-Nya banyak perempuan. Berlawanan dengan semua laki-laki, mereka setia kepada-Nya di

bawah kayu salib. Sangat mengesankan bahwa Yesus sebagai Tuhan yang bangkit pertama-tama tidak menampakkan diri kepada para pengikut-Nya yang laki-laki, tetapi kepada para perempuan. Dalam jemaat Kristen mula-mula kaum perempuan merasa sejahtera bahwa mereka disapa oleh Kristus sebagai orang yang bernilai sama. Dengan banyak tekanan dan keberanian, Paulusewartakan kebebasan Injil melawan ketidakbebasan hukum Yahudi. Namun, ketika ia melihat bahwa kebebasan dari Allah memang merasuk dalam jemaat dan perempuan, ia khawatir terlalu banyak kebebasan yang akan menyebabkan kekacauan. Ia takut kalau api Roh terlalu membakar semangat para perempuan, yang lebih emosional daripada laki-laki. Kebebasan spiritual yang menampakkan diri dalam berbagai perilaku bebas (pikiran, bahasa bunyi, dan bahasa lidah) memang baik, tetapi tidak boleh menyebabkan rusaknya hubungan-hubungan kewenangan. Kebebasan dari Roh Allah mengonfrontasikan Paulus dengan masalah serius dimana Gereja setiap kali harus menghadapinya. Gerakan-gerakan Kristen yang berat sebelah dengan panggilan akan kebebasan Roh dapat masuk terlalu jauh dan tersesat. Ini terjadi misalnya pada tahun 1534, masa Reformasi, ketika kota Jerman, Muenster, jatuhpi masa ketangan orang-orang Kristen radikal dibawah pimpinan Jan Van Leiden. Jadi, Paulus menghadapi masalah yang ditimbulkan oelh Injil yang ia wartakan sehingga ia mencari jalan tengah. Ia memihak kebebasan Injil, tetapi ini tidak boleh terlalu jauh. Oleh karena itu, ia sekaligus menekankan perlu tatanan dan wibawa. Dalam surat-surat Paulus, kebebasan dan keteraturan sama-sama penting, keduanya menciptakan ketegangan relasi dalam Iman termasuk dalam etika Kristiani dan visi Kristen terhadap hidup bersama.

### **Pengertian Ibadah**

Ibadah adalah perjumpaan manusia dengan Tuhan yang hidup, telah bangkit dari maut dan Roh Kudus. Ibadah juga merupakan antara Allah dengan Umat secara timbal balik dan perjumpaan antara umat dengan sesame umat secara timbal balik dalam suatu perkumpulan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian jemaat adalah : “sehimpunan penganut agama Kristen”. Jemaat adalah kumpulan orang-orang beriman yang telah dibaptis kedalam nama Yesus Kristus serta yang berkumpul pada suatu tempat tertentu untuk berbakti, bersekutu dan menjalankan kehendak Tuhan atau semua orang Kristen sepanjang segala tempat. Ibadah jemaat adalah waktu manusia untuk melakukan

komunikasi dengan Tuhan di dalam waktu yang telah di tentukan dengan jemaat-jemaat di dalam rumah ibadah

### **Makna dan Tujuan Ibadah**

Ibadah merupakan suatu kegiatan upacara yang dilakukan dan di laksanakan dalam Gereja yang dipimpin oleh pelayan-pelayan Tuhan, baik itu pendeta maupun penatua gereja untuk bersekutu, mendengarkan Firman Tuhan dan memuji nama-Nya. Sebab karena Dialah, manusia memperoleh keselamatan. Ibadah mempunyai makna dan tujuan dalam kehidupan jemaat. Melalui ibadah, jemaat dapat lebih mengenal dan mengerti Firman Tuhan, serta membuat jemaat dapat sadar bahwa hanya Tuhanlah yang patut dipuji dan disembah melalui ibadah. Artinya seseorang tahu dan sadar akan kesalahannya dalam hati nuraninya sehingga dapat menimbulkan suatu tuntutan untuk dapat di perbaharui, melalui janji yang ada dalam Alkitab, menghibur seseorang sehingga hati yang kering atau layu di segarkan kembali. Sejalan dengan uraian tersebut Peter Wongso mengatakan bahwa ada delapan unsur penting yang menjadi tujuan ibadah Minggu, yaitu: mendekati Allah yang maha besar, mengenal Allah yang maha besar, mempunyai pengharapan terhadap objek yang disembah, memuji Tuhan, memohon kepada Tuhan, memperbaharui, dan meneguhkan iman. Sikap Perempuan Dalam Ibadah Jemaat Mula-mula. Berbicara tentang perempuan haruslah dimulai dengan menempatkan mereka, pertama-tama sebagai manusia. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki sama cerdas otaknya, sama mulia budinya, dan sama luhur cita-citanya. Mereka juga sama-sama memiliki impian dan harapan. Juga sama-sama didera oleh kekhawatiran dan ketakuan. Keduanya mempunyai beban alamiah untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai makhluk hidup. Sama-sama butuh makan dan minum, tidur dan pergaulan, cinta dan penghargaan. Mereka tentu memiliki potensi untuk memimpin, termasuk aktualisasi potensi kepemimpinan sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Menghitung jumlah pemimpin yang berjenis kelamin perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, saat ini telah lahir banyak pemimpin-pemimpin handal dari kaum perempuan. Dalam sejarah pemimpin perempuan di bidang politik dapat dihitung dengan jari. Filsuf, penulis, ahli matematik, penemu kawakan, hampir semuanya laki-laki. Catatan sejarah ini bisa membuat orang berasumsi bahwa peran kepemimpinan perempuan dalam semua bidang dan taraf kehidupan memang amatlah kecil. Perempuan memegang peran bayangan di balik layar.

## **Persamaan dan Perbedaan dalam Pelayanan**

Ada banyak pandangan Kristen yang memegang pemahaman lain, di antaranya para wanita hanya memungkinkan melakukan pelayanan sampai batastertentu saja di gereja, selebihnya diambil alih oleh laki-laki. Alkitab tidak pernah meniadakan perbedaan antara pria dan wanita. Mereka sama dalam beberapa hal, tetapi mereka juga berbeda dalam banyak hal lain. Dalam kedaulatan-Nya yang mutlak, Allah telah menetapkan laki-laki di atas Wanita dalam hal otoritas, terutama dalam gereja dan rumah tangga. Penetapan otoritas ini tidak berarti menghilangkan peranan dan optimalisasi talenta wanita. Allah perlu menetapkan urutan otoritas dalam segala hal, karena kalau tidak ada aturan yang jelas, manusia akan memakai patokan yang justru lebih mengacaukan tatanan masyarakat. Wanita tetap diberi ruang gerak tertentu dalam gereja. Mereka dipakai Allah untuk bernubuat atau terlibat dalam pekerjaan Tuhan yang lain. Eksistensi beberapa wanita Kristen di dalam Perjanjian Baru menunjukkan keistimewaan peranan mereka dalam Pekabaran Injil. Wanita juga ada kemungkinan boleh mengajar, asalkan hal itu tidak didasari pada konsep atau motivasi ingin mendominasi laki-laki.

## **Perempuan dalam Jabatannya**

Bertolak dari prinsip kesamaan hak laki-laki dan perempuan. Didalam Perjanjian Baru kita tidak mendapat visi yang menggarap tuntas jabatan. Pemimpin jemaat berada ditangan laki-laki, sebagaimana umumnya ditemukan dimana-mana dalam masyarakat waktu itu. Sekalipun begitu, jelas bahwa para perempuan dalam gereja mula-mula memenuhi peranan yang aktif. Ada perempuan yang melaksanakan pekerjaan diakonat, dan Paulus sempat menyebut seorang “diaken” perempuan meskipun tidak begitu jelas peranan atau fungsi mana yang dimaksudkan di situ. Juga ada perempuan yang bernubuat dalam jemaat (1 Kor 11:5), suatu bentuk pewartaan yang penting. Sebuah teks yang kerap dikutip tentang tidak diizinkan perempuan yang bernubuat dalam jabatan adalah Efesus 5 : 22-23. Disitu Paulus menguraikan pandangannya dari Kristus dan mengatakan bahwa seperti Kristus adalah kepala dari Jemaat, demikianlah laki-laki adalah kepala dari perempuan. Dari situ ia menyimpulkan bahwa laki-laki mewakili Kristus terhadap perempuan, seperti Kristus mewakili Allah terhadap laki-laki.

Pandangan tentang Perempuan dalam jabatannya yaitu :

## **Wanita dalam pelayanan Gereja**

Ajaran Rasul Paulus tentang peranan perempuan dalam pelayanan gereja merupakan kelanjutan ajaran Yesus. Seperti diketahui, para penulis Alkitab tidak menuliskan kitabnya sesuka hati mereka, tetapi dengan pertolongan dan dorongan Roh Kudus sehingga tulisannya tidak mengandung kesalahan dan kekeliruan meskipun menceritakan kehidupan dan pelayanan mereka sendiri. Kitab mereka merupakan bagian firman Allah yang diilhamkan Allah (2 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:20-21). Tulisan para Nabi dan Rasul adalah firman Allah yang dimiliki gereja sekarang dan merupakan pedoman satu-satunya dalam hidup, iman dan pelayanan. Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberikan petunjuk pelayanan yang harus diimplimentasikan dalam pelayanan gereja. Peranan perempuan dalam gereja secara khusus tidak luput dari perhatian. Ia memberikan regulasi yang mengatur pelayanan mereka. Meski demikian ia tidak pernah merendahkan pelayanan perempuan. Ada Perempuan dalam Perjanjian Baru yang Allah pakai dalam karunia nubuatan. Maria, ibu Yesus, tentu ada dalam kelompok ini (Lukas 1:46-55). Setiap kali kata-kata nubutan Maria dibacakan dalam ibadah gereja, dapat dikatakan bahwa seorang wanita sedang mengajar kepada jemaat. (Dan Allah pasti menghormati kedudukan Perempuan dengan mengirimkan Anak-Nya ke dalam dunia melalui seorang wanita, sesuatu yang mungkin telah Ia lakukan dengan cara-cara lain). Daftarnya berlanjut. Allah menubuatkan melalui nabi Yoel bahwa Ketika Allah mencurahkan Roh-Nya, baik anak-anak laki-laki dan perempuan di Israel akan bernubuat (Yoel 2:28). Petrus menegaskan bahwa nubutan Yoel berlaku bagi ketentuan Perjanjian Baru (Kisah Para Rasul 2:17).

### **Perempuan sebagai Pendeta**

Jelas, jabatan pendeta atau penatua atau penilik dimaksudkan Allah untuk dipegang oleh pria: Benarlah perkataan ini: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah." Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, (1 Timotius 3:1-2, tambahkan penekanan). Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu, yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri (Titus 1:5-6, tambahkan penekanan). Paulus tidak secara gamblang berkata bahwa wanita dilarang memegang jabatan, sehingga harus hati-

hati membuat kesimpulan menyeluruh. Tampaknya, ada banyak wanita sebagai pendeta/penatua/penilik yang sangat efektif di seluruh dunia sekarang ini, terutama di negara-negara berkembang, namun jumlahnya masih sangat sedikit. Allah kadang-kadang memanggil wanita untuk peran pendeta/penatua/penilik ketika peran itu menjadi tujuan kerajaan-Nya yang bijak, atau ketika terjadi kekurangan pemimpin pria. Mungkin juga banyak pendeta wanita dalam tubuh Kristus kini sebenarnya dipanggil untuk jabatan lain dalam pelayanan yang Alkitabiah, seperti jabatan nabiah, tetapi struktur gereja kini hanya memungkinkan wanita untuk berperan sebagai pendeta. Mengapa jabatan pendeta/penatua/penilik diberikan kepada pria? Dengan memahami fungsi jabatan itu, maka hal itu membantu kita dalam pemahaman itu.

### **Perempuan sebagai Rasul**

Dapat disimpulkan bahwa wanita dapat melayani dalam jabatan nabiah (jika dipanggil oleh Allah ). Bagaimana dengan jenis-jenis pelayanan lainnya? Dalam Roma 16, dapat dibaca kata-kata sapaan Paulus yang memuji beberapa Wanita yang melayani demi Kerajaan Allah. Seseorang bahkan bisa saja disebut sebagai rasul. Dalam tiga kutipan berikut, ada beberapa nama wanita yang ditulis dalam huruf miring: Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea, supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukannya. Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku sendiri. (Roma 16:1-2). Ini merupakan dukungan yang mengagumkan. Tidak dijelaskan dengan rinci pelayanan apa yang dilakukan oleh Febe, tetapi Paulus menyebutnya “saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea” dan “telah memberikan bantuan kepada banyak orang”, termasuk dirinya. Apapun yang dilakukannya untuk Tuhan pasti sangat bermanfaat, sehingga membuat Paulus mendukungnya untuk seluruh jemaat di Roma. Berikutnya, nama lain di antara para wanita adalah tentang Priska (Priskila), yang, bersama dengan suaminya Bernama Akwila, melakukan pelayanan sehingga mereka dihargai oleh seluruh jemaat yang bukan orang-orang Yahudi: Sampaikan salam kepada Priskila dan Akwila, teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus. Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku. Kepada mereka bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi. Salam juga kepada jemaat di rumah mereka. Salam kepada Epenetus, saudara yang ku kasihi, yang adalah buah pertama dari daerah Asia untuk Kristus. Salam kepada

Maria, yang telah bekerja keras untuk kamu. Salam kepada Andronikus dan Yunias [atau Junia, seperti diterjemahkan dalam Alkitab KJV, yang adalah seorang wanita], saudara-saudaraku sebangsa, yang pernah dipenjarakan bersama-sama dengan aku, yaitu orang-orang yang terpandang di antara para rasul dan yang telah menjadi Kristen sebelum aku. (Roma 16:3-7). Mengenai Yunias, wajarlah bila seseorang berpendapat bahwa yang “menonjol di antara para rasul” hanyalah seorang rasul. Jika, terjemahan yang benar adalah Junia, maka ia adalah rasul wanita. Priska dan Maria adalah pekerja bagi Tuhan. Salam kepada Ampliatius yang kukasihi dalam Tuhan. Salam kepada Urbanus, teman sekerja kami dalam Kristus, dan salam kepada Stakhis, yang kukasihi. Salam kepada Apeles, yang telah tahan uji dalam Kristus. Salam kepada mereka, yang termasuk isi rumah Aristobulus. Salam kepada Herodion, temanku sebangsa. Salam kepada mereka yang termasuk isi rumah Narkisus, yang ada dalam Tuhan. Salam kepada Trifena dan Trifosa, yang bekerja membanting tulang dalam pelayanan Tuhan. Salam kepada Persis, yang kukasihi, yang telah bekerja membanting tulang dalam pelayanan Tuhan. Salam kepada Rufus, orang pilihan dalam Tuhan, dan salam kepada ibunya, yang bagiku adalah juga ibu. Salam kepada Asinkritus, Flegon, Hermes, Patrobas, Hermas dan saudara-saudara yang bersama-sama dengan mereka. Salam kepada Filologus, dan Yulia, Nereus dan saudaranya perempuan, dan Olimpas, dan juga kepada segala orang kudus yang bersama-sama dengan mereka. (Roma 16:8-15). Dengan demikian, jelaslah bahwa wanita dapat menjadi “pekerja” dalam pelayanan.

### **Perempuan sebagai Guru**

Secara sekilas, mungkin kelihatan seperti Paulus membicarakan tentang karunia mengajar atau suatu kemampuan atau keterampilan dalam berkomunikasi. Namun tidak demikian, setidaknya bukanlah dengan cara kita menjelaskan metode-metode mengajar saat ini. Sebaliknya, soal mampu mengajar adalah kualitas hidup, sebuah aspek dalam karakter seseorang. Perjanjian Baru tidak menyebut seorangpun guru wanita. Tentu, Alkitab tidak juga menyebut guru pria. Priskila (seperti yang disebutkan di atas dan dikenal sebagai Priska), istri Akwila, ikut mengajar dalam skala kecil. Misalnya, Ketika Priska dan Akwila mendengar Apolos mengabarkan Injil yang tidak lengkap di Efesus, “Mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya jalan Allah.” (Kisah Para Rasul 18:26). Tak seorangpun meragukan bahwa Priskila membantu suaminya mengajar Apolos, yang adalah seorang pria. Tambahan pula, dua kali dalam

Alkitab, Paulus menyebutkan Priskila dan Akwila ketika ia menuliskan tentang “jemaat di rumah mereka” (Roma 16:3-5; 1 Korintus 16:19), dan ia menyebut mereka berdua “teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus” dalam Roma 16:3. Ada keraguan bahwa Priskila berperan aktif dalam pelayanan bersama dengan suaminya. Sebelum memperhatikan kata-kata Paulus tentang wanita yang tetap diam di dalam jemaat dan ia melarang wanita untuk mengajar pria, perhatikan ayat lain dalam Alkitab yang memberi keseimbangan. Ketika Yesus dibangkitkan kembali, seorang malaikat menugaskan tiga wanita untuk mengajar murid-murid pria Yesus. Para wanita diajarkan untuk berkata kepada murid-murid itu bahwa Yesus telah bangkit dan Ia akan menampakkan diri kepada mereka di Galilea.

Sikap Perempuan dalam Jemaat berbasis 1 Timotius 2 : 9-12

### **Dandanan dalam Ibadah**

Perempuan adalah: “jenis sebagai lawan dari laki-laki” atau sama artinya dengan wanita. Secara etimologi kata perempuan adalah kata yang berasal dari kata “empu” yang berarti yang berkuasa, orang suci, atau ibu. Penggunaan kata perempuan lebih halus dipakai dari pada kata wanita, karena wanita dianggap berhubungan dengan kata “betina” yang berasal dari bahasa sansekerta “vanita” yang berarti “yang diinginkan” dan sudah terlalu banyak dipakai secara muluk-muluk. Sedangkan kata perempuan biasanya diturunkan dari kata “empu” yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan juga dari bahasa Sansekerta, yakni berarti seorang “tuan” atau “ahli”, sehingga berarti “yang memiliki”, yakni kemampuan atas harta terutama rumah atau diinginkan pria. Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa arti dari kata perempuan lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan kata wanita. Dalam kata wanita, ia berperan sebagai subjek dan dalam kata perempuan ia berperan sebagai objek, sehingga keduanya memiliki makna yang berbeda.

Ayat 9 dan ayat 10 ini bisa juga diterjemahkan menjadi:

“Kaum perempuan hendaklah memakai pakaian yang sederhana dan sopan. Janganlah mereka menata rambut mereka secara berlebihan, atau memakai perhiasan emas atau mutiara, atau memakai pakaian yang mahal-mahal. Sebaliknya, hendaklah mereka mempercantik diri mereka dengan perbuatan-perbuatan baik sebagaimana patut dilakukan oleh perempuan-perempuan yang mengaku beribadat kepada Allah.” Sekarang perhatian dialihkan kepada anggota jemaat yang perempuan. Para laki-laki hanya disinggung dalam satu ayat, sedangkan perempuan

dibahas dalam tujuh ayat. Beberapa ahli heran dan menduga-duga, apa sebenarnya yang sedang terjadi pada waktu itu hingga Paulus merasa perlu membahas tentang kaum perempuan dalam begitu banyak ayat. Tentu saja banyak bagian kitab suci yang menunjuk kepada masalah kedudukan perempuan dalam jemaat. Lagipula bagian ini tampaknya serupa dengan 1 Ptr.3:3-5 sehingga menimbulkan anggapan bahwa ayat-ayat dalam perikop ini mungkin merupakan bagian dari beberapa bahan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan Kristen bertingkah laku. Tetapi lebih dari itu, ada bukti-bukti dalam tulisan-tulisan waktu itu yang mengaitkan tingkah laku perempuan dengan cara mereka berdandan. Pada waktu itu orang menganggap bahwa perempuan yang memakai atau berdandan yang menyolok dan perhiasan yang berlebihan, maka makin bebas pula pergaulannya dan semakin tidak setia kepada suaminya. Demikian juga menghubungkan kedua ayat ini dengan pembicaraan tentang doa di ayat 8. Bagian pertama dari ayat 9 bisa diterjemahkan menjadi “Aku juga ingin agar dalam setiap ibadat, perempuan seharusnya...” atau “saya juga menginginkan agar kapan saja kalian berkumpul untuk menyembah Allah, kaum perempuan harus...”. Dalam bahasa tertentu, akan bermanfaat jika penerjemah menerjemahkan perempuan sebagai “perempuan Kristen” atau “perempuan yang percaya” sebab bagian ini berbicara tentang kaum perempuan di jemaat Efesus. Yang dimaksud dengan perempuan ialah perempuan dewasa, yang sudah kawin maupun yang belum. Para perempuan ini kemudian diberi nasihat bagaimana seharusnya mereka berdandan. Kata berdandan bisa juga diterjemahkan menjadi “berhias”, “atau mempercantik diri”. Hal pertama yang diminta Paulus supaya diperhatikan oleh kaum perempuan adalah dandanan atau cara berdandan mereka. Apa yang dikenakan harus memenuhi tiga hal yaitu pantas, sopan dan sederhana. Ketiga istilah ini berhubungan satu dengan yang lain dan agak sama artinya. Beberapa terjemahan menerjemahkan ketiga istilah ini kedalam istilah yang saling berhubungan misalnya “pantas, wajar, patut, sopan dan layak”. BIMK malahan hanya memakai dua istilah saja, yaitu sederhana, sopan. Hal ini dilakukan karena kedua kata tersebut dianggap sudah mencakup makna ketiga kata yang memang hampir sama artinya. Sebagian besar terjemahan memandang bahwa ketiga hal tersebut berkaitan dengan dandanan yaitu termasuk pakaian, misalnya, “perempuan yang percaya hendaknya mengenakan pakaian yang sopan, patut dan tidak menyolok”. Bagian ini ini mungkin bisa juga diterjemahkan

menjadi “perempuan yang percaya hendaknya berdandan dengan cara yang sopan, mengenakan pakaian yang wajar, tidak berlebihan dimata orang lain”.

Di sini “Agama” dalam bahasa Yunaninya tentu saja menunjuk kepada iman Kristen, dan hal ini dapat di jelaskan dalam terjemahan: Misalnya dengan menggunakan “Sebagai perempuan yang mengaku dirinya pengikut Kristus”, sebagai perempuan yang mengaku beribadat kepada Allah”. Dari beberapa pengertian dan penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kata perempuan lebih dipilih karena di dalam pengertiannya terdapat arti orang suci dan ibu, artinya bahwa perempuan itu adalah orang yang suci. Maka sebagai perempuan yang suci dan mengaku dirinya pengikut Kristus hendaklah bertingkah laku layaknya seorang kristen atau bertingkah laku selayaknya seperti sopan, pantas, benar dan perempuan layaknya sopan dan pantas dalam beribadah. Begitu juga jika dilihat dalam konteks sekarang yang memiliki perubahan baik dalam bidang teknologi maupun pola pikir manusia. Manusia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sesuai dengan kemajuan zaman.

### **Berdiam Diri**

Kata “berdiam diri” dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan oleh perempuan dengan pasif. Kegiatan belajar merupakan hal yang sangat kontras dengan mengajar. ‘Belajar’ terjadi karena adanya sebuah proses yang disertai adanya sikap patuh. Kata “berdiam diri” pada ayat ini bukan berarti perempuan menjadi bisu dan tidak dapat berbicara lagi dalam situasi bagaimanapun. Menurut Paulus perempuan boleh bicara, tetapi harus dengan merendahkan diri. Diam adalah terjemahan yang tidak menguntungkan karena memberi kesan bahwa perempuan yang beriman tidak pernah membuka mulut mereka dalam pertemuan. Ini adalah kata yang sama yang diterjemahkan "damai" dalam 1 Tim 2: 2. Beberapa wanita menyalah gunakan kebebasan yang baru mereka temukan dalam Kristus dan menciptakan gangguan dalam pelayanan dengan menyela. Ini adalah masalah yang Paulus bahas dalam peringatan ini. Tampaknya para perempuan dalam bahaya membuat marah gereja dengan mencoba "menikmati" kebebasan mereka. Paulus menulis peringatan serupa kepada gereja di Korintus (1 Kor 14:34), meskipun nasihat ini terutama berlaku untuk berbicara dalam bahasa roh. Luasnya aturan-aturan agama Kristen; mereka menjangkau tidak hanya untuk pria, tetapi juga untuk perempuan, kelakuan dan perilaku lahiriah mereka, itu harus dalam keheningan, dengan segala penundukan. Perempuan harus mengakui kesalehan pria; karena mereka

dibaptis, dan dengan demikian bertunangan untuk melatih diri mereka sendiri untuk kesalehan; dan, untuk menghormatinya, begitu banyak di antara mereka adalah laki-laki Kristen terkemuka pada zaman para rasul, sebagaimana yang akan diberitahukan oleh kitab Kisah Para Rasul kepada kita. Perempuan menjadi lebih berbahaya dalam pakaian mereka, lebih penting untuk memperingatkan mereka dalam hal ini. Menurut Paul, perempuan harus menjadi pembelajar, dan tidak boleh menjadi pengajar umum di gereja; karena mengajar adalah otoritas laki-laki, dan perempuan tidak boleh merebut otoritas atas pria, perempuan harus diam. Namun, terlepas dari larangan ini, perempuan yang baik harus mengajar anak-anak mereka di rumah sesuai dengan ajaran agama. Timotius adalah seorang anak yang telah mengenal tulisan suci; dan siapa yang harus mengajarnya selain ibu dan neneknya? 2 Tim 3:15. Akwila dan istrinya Priscilla menjelaskan kepada Apolos jalan Tuhan dengan lebih sempurna; tetapi kemudian mereka melakukannya secara pribadi, karena mereka membawanya kepada mereka, Kisah Para Rasul 18:26. Berikut adalah dua alasan yang sangat baik diberikan untuk otoritas pria atas Perempuan, dan penundukannya kepada pria ayat 13 dan 14. Adam pertama kali dibentuk, kemudian Hawa; dia diciptakan untuk pria, dan bukan pria diciptakan untuk perempuan kemudian dia ditipu, dan membawa orang itu ke dalam dosa. Argumen kedua berkaitan dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Setan menipu wanita itu untuk berbuat dosa (Kej 3: 1ff; 2 Kor 11: 3); pria itu berdosa dengan mata terbuka lebar. Karena Adam menolak perintah yang diberikan Tuhan, dia mendengarkan istrinya, tidak menaati Tuhan, dan membawa dosa dan kematian ke dunia. Penyerahan istri kepada suami mereka sendiri adalah bagian dari Ciptaan asli. Larangan Mengajar. Gilbert Bilezikian berpendapat bahwa larangan perempuan mengajar di kebaktian hanya dimaksudkan sebagai tanggapan sementara terhadap perempuan yang mengajar kesalahan. Bilezikian menunjukkan bahwa kata yang diterjemahkan "otoritas" 1 Timotius 2:12, yang merupakan teks bukti kunci yang digunakan untuk menjauhkan perempuan dari kepemimpinan gereja, adalah kata yang hanya digunakan di surat Timotius dan tidak pernah digunakan lagi di mana pun dalam Alkitab. Dia menulis bahwa kata yang diterjemahkan "otoritas" dalam bagian itu adalah hapax, kata yang hanya muncul sekali dalam struktur Alkitab dan tidak pernah direferensikan lagi. Karena itu, karena tidak ada "teks kontrol" untuk menentukan maknanya, Bilezikian menegaskan bahwa tidak ada yang tahu pasti apa arti kata itu dan apa yang sebenarnya dilarang oleh Paulus. Ia menambahkan bahwa ada "begitu banyak

catatan tersedia di dalam Alkitab sehingga kita tidak perlu menekan ke dalam teks-teks sulit yang lebih baik dikesampingkan ketika tidak dipahami. ... Kita hanya bertanggung jawab atas apa yang dapat kita pahami ". Kehidupan sehari-hari melalui perkataan, pikiran, bahkan cara berpakaian seseorang merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan. Cara berpakaian dan cara berdandan tidak membatasi pengertian ibadah, akan tetapi kedua hal tersebut memengaruhi perilaku kita dalam beribadah, karena bisa saja beberapa dari perempuan hanya memfokuskan dirinya pada penampilan luarnya akan tetapi rasul Paulus menasihatkan perempuan untuk lebih memperhatikan dan mengutamakan "Manusia batinah" karena gaya hidup orang percaya merupakan surat Kristus yang dapat dibaca oleh semua orang (2 Korintus 3:2-3).

## **METODE PENELITIAN**

Penyajian tulisan ini akan diadakan penyelidikan khusus dalam 1 Timotius 2 : 9-12 dengan ayat-ayat lain yang berkaitan erat dengan nats Alkitab tersebut. Dalam rangka mencari jawaban atau permasalahan yang telah dipaparkan dengan menggunakan metode penulisan kualitatif yakni pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research), yang merupakan studi biblika khususnya Perjanjian Baru. Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan memaparkan tafsiran 1 Timotius 2 : 9-12 dan upaya rekonstruksi konseptual Sikap perempuan di tengah-tengah gereja. Penelitian ini dilakukan dengan observasi terhadap berbagai teks literatur sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian, kemudian menyusun secara holistik, komprehensif dan koheren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama Rasul Paulus berada di dalam penjara di Roma pada masa tahanan yang pertama, ia didampingi oleh beberapa pembantu, terutama oleh murid-muridnya yang setia, Timotius (bdk Fil 1:1; Kol 1:1; Flm 1). Paulus dibebaskan pada tahun 62. Sekalipun ia semula berniat untuk pergi ke Spanyol (Rm 15:24,28), Paulus menunda rencana itu. Ia ingin mengunjungi lebih dulu jemaat-jemaat di wilayah Timur. Paulus membawa Timotius dalam kunjungannya ke jemaat-jemaat di Asia Kecil. Selesai perkunjungan ini Paulus meninggalkan Timotius di Efesus (1 Tim 1:3) dengan tugas untuk melanjutkan pembinaan jemaat-jemaat di sana, khusus di dalam menanggulangi ajaran-ajaran sesat. Paulus sendiri melanjutkan perjalanannya ke Makedonia untuk mengunjungi jemaat-

jemaat di wilayah ini. Dari Makedonia ia menulis surat I Timotius kepada Timotius (tahun 63). Sekalipun ia bermaksud menengok Timotius lagi dalam waktu dekat (I Tim 3:14), Paulus sementara ini menulis surat untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada muridnya cara bagaimana menata jemaat-jemaat dan melawan ajaran-ajaran sesat.

### **Penulisan Surat I Timotius**

Berdasarkan 1 Timotius 1:1, surat ini datang dari Paulus, Rasul Kristus Yesus menurut perintah-Nya. Rasul Pauluslah yang menuliskan surat kepada Timotius ini yang diyakini sebagai penulis dari surat-surat Pastoral. Hal itu diperkuat dengan adanya ciri khas yang sama dari ketiga surat Pastoral (1 Timotius, 2 Timotius, dan Titus) ini yaitu kebiasaan Paulus yang mencantumkan namanya di setiap awal tulisannya. Beberapa Teolog ada yang menganggap bahwa itu bukan tulisan dari Paulus karena adanya perbedaan-perbedaan dari ketulenan gaya bahasanya, masalah-masalah Theologis, dan nama-nama tempat yang disebut dalam ketiga surat pastoral itu tidak sesuai dengan data-data dari perjalanan-perjalanan Paulus di dalam Kisah para Rasul. Para ahli meragukan kebenaran bahwa Pauluslah yang menulis surat ini. Jika dibandingkan dengan surat-surat Paulus lainnya sangat berbeda dengan surat pastoral ini, perbedaan itu mencolok dari gaya-gaya biasanya. Tetapi hal itu sangat sulit dipahami jika ternyata ada orang lain yang secara khusus memelihara surat ini secara utuh yang menerangkan kepada pribadi seseorang P.N. Harrison mengemukakan surat Pastoral ini dimasukkan dalam karya dan tulisan asli Paulus sebagai penulis abad kedua. Tidak ada kesangsian dan keragu-raguan bahwa pengarang atau penulis surat 1 Timotius ini adalah Paulus. Karena surat-surat Pastoral merupakan satu kesatuan dan ciri-cirinya sama. Paulus menulis surat ini dalam rangka memberikan amanat kepada Timotius karena dia tidak dapat tinggal lama di Efesus dan harus meninggalkan Timotius sebagai anak rohanininya. Penyelidikan Alkitab modern mempersoalkan dengan sungguh pendapat bahwa Paulus menulis surat yang disebut surat-surat Pastoral. Kosakata dalam surat-surat Pastoral berbeda dengan kosakata dalam surat-surat yang tidak diragukan berasal dari Paulus. Tema besar dalam surat-surat Paulus, dalam surat ini hanya disinggung sekedarnya, tetapi terutama semua pandangan mengenai jemaat, sangat berbeda dengan apa yang terdapat dalam surat Paulus. Hampir tidak mungkin Paulus yang menulis surat-surat Pastoral, karena tersusunnya surat-surat ini tidak mungkin berasal dari masa awal. Tujuan Penulisan Surat I Timotius

Paulus menulis surat ini untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada muridnya, bagaimana cara menata jemaat-jemaat dan melawan ajaran-ajaran sesat. Rasul Paulus sedang menyiapkan Timotius untuk mengambil alih tugas dari padanya sebagai generasi penerus tradisi dan kekayaan gereja. Selanjutnya Duyverman mengatakan bahwa surat ini merupakan suatu pengembalaan kepada jemaat, mengenai ajaran sesat, nasihat kesusilaan, penatua, penilik jemaat, diaken, dan janda. Surat ini juga menekankan tata jemaat dan moralitas, dan dengan demikian berfungsi sebagai konstitusi resmi bagi jemaat. Paulus menulis surat ini kepada Timotius dengan tujuan memberi amanat kepadanya agar ia melawan guru-guru sesat serta memberantas ajaran mereka yang telah disiarkan diantara jemaat di Efesus. Alamat penulisan Surat 1 Timotius. Selama rasul Paulus berada di dalam penjara di Roma pada masa tahanan yang pertama, ia didampingi oleh beberapa pembantu, terutama oleh murid-muridnya yang setia, Timotius (bdk Fil 1:1; Kol 1:1; Flm 1). Paulus dibebaskan pada tahun 62. Sekalipun ia semula berniat untuk pergi ke Spanyol (Rm 15:24,28), Paulus menunda rencana itu. Ia ingin mengunjungi lebih dulu jemaat-jemaat di wilayah Timur. Paulus membawa Timotius dalam kunjungannya ke jemaat-jemaat di Asia Kecil. Selesai per kunjungan ini Paulus meninggalkan Timotius di Efesus (1 Tim 1:3) dengan tugas untuk melanjutkan pembinaan jemaat-jemaat di sana, khusus di dalam menanggulangi ajaran-ajaran sesat. Paulus sendiri melanjutkan perjalanannya ke Makedonia untuk mengunjungi jemaat-jemaat di wilayah ini. Dari Makedonia ia menulis surat I Timotius kepada Timotius (tahun 63). Sekalipun ia bermaksud menengok Timotius lagi dalam waktu dekat (1 Tim 3:14), Paulus sementara ini menulis surat untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada muridnya cara bagaimana menata jemaat-jemaat dan melawan ajaran-ajaran sesat. Surat ini memberikan kesan, bahwa rasul Paulus sedang menyiapkan Timotius untuk mengambil alih tugas dari padanya sebagai generasi penerus tradisi dan kekayaan gereja.

### **Eksposisi 1 Timotius 2 : 9-12**

Hendaklah Perempuan berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana (1 Tim 2 : 9-10). Penekanan dalam bagian ini (1 Tim 2: 9-10) adalah terhadap perempuan di gereja lokal. Paulus menasihati para perempuan percaya ini untuk memberikan bukti penyerahan diri mereka ke dalam beberapa cara untuk beribadah. Berdandan dengan pantas dan sopan (ayat 9). Dalam ayat ini digunakannya kata “pantas” (Yunani) adalah “Aidos” mengandung arti malu bila menampakkan bagian tubuh dan juga kata “sopan”

(Yunani) adalah κόσμιος mengandung arti terhormat atau sesuai. Kata ini meliputi penolakan untuk berdandan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian kepada tubuh dan melewati batas-batas kesenonohan yang patut. Sumber kesenonohan seseorang terletak di dalam sifat atau batin. Dengan kata lain kesenonohan adalah manifestasi lahir dari kemurnian batin. Paulus juga menyarankan agar supaya setiap perempuan berdandan dengan cara yang pantas, dengan bijak memilih pakaian yang sopan dan rapi. Jangan suka pamerkan diri dengan menghiasi rambut secara berlebihan, atau dengan terlalu banyak perhiasan emas, mutiara. Berdandan dengan sederhana (ayat 9). Ayat ini berbicara antara kemewahan buatan dunia dan keindahan sejati dari kehidupan yang saleh. Paulus tidak melarang penggunaan perhiasan atau pakaian yang indah, tetapi penggunaannya yang berlebihan sebagai pengganti keindahan sejati "roh yang lemah lembut dan pendiam" (lihat 1 Petrus 3: 1-6). Kata yang di terjemahkan "sederhana" (1 Tim 2: 9) berarti "sopan dan tertib." Ini terkait dengan kata Yunani dalam bahasa Inggris kata ini diterjemahkan "kosmetik." Pakaian wanita harus sopan, teratur, dalam nuansa yang baik. "Shamefacedness" secara harfiah berarti "kesopanan, penghindaran yang ekstrem." Seorang wanita yang memiliki kualitas ini malu untuk melampaui batas apa yang layak dan pantas. "Ketenangan" berasal dari kata Yunani yang berarti "memiliki pikiran yang sehat dan akal sehat." Ini menggambarkan adanya kontrol diri dalam spiritual yang memberi tahu seseorang apa yang baik dan benar. Pekerjaan yang saleh (ayat 10). Dalam ayat ini Paulus mau menyatakan "murahnya" pakaian dan perhiasan yang mahal harus disertai dengan nilai-nilai sejati, karakter yang saleh dan pelayanan Kristen. "Keilahian" adalah kata kunci lain dalam surat-surat pastoral Paulus (1 Tim 2: 2,10; 3:16; 4: 7-8; 6: 3,5-6,11; 2 Tim 3: 5; Titus 1: 1 ). Kesalehan mereka harus datang dari dalam dirinya, bukan ditunjukkan penampilannya saja. Paulus bermaksud juga maksud supaya jangan pernah meremehkan tempat penting yang untuk dipertunjukkan perempuan-perempuan yang saleh dalam pelayanan gereja. Pesan Injil memiliki dampak yang luar biasa pada mereka karena itu Paulus menegaskan nilai mereka di hadapan Allah dan kesetaraan mereka dalam tubuh Kristus (Gal 3:28). Dalam konteks pada saat itu juga, bahwa perempuan memiliki tempat yang rendah di Romawi, tetapi Injil mengubah itu. Dalam hal ini Paulus memiliki kepada anggota-anggota jemaat perempuan atau wanita. Para laki-laki hanya di singgung dalam satu ayat, sedangkan perempuan di bahas dalam tujuh ayat. Beberapa ahli heran dan menduga-duga, apa sebenarnya yang sedang

terjadi pada waktu itu hingga Paulus merasa perlu membahas tentang kaum perempuan dalam begitu banyak ayat. Tentu saja banyak banyak bagian kitab suci yang menunjuk pada masalah kedudukan perempuan dalam jemaat. Lagipula bagian ini tampaknya serupa dengan 1 Ptr.3:3-5 sehingga menimbulkan anggapan bahwa ayat-ayat dalam perikop ini mungkin merupakan bagian dari beberapa bahan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan Kristen bertingkah laku. Tetapi lebih dari itu, ada bukti-bukti dalam tulisan-tulisan waktu itu yang mengaitkan tingkahlaku perempuan dengan cara mereka berpakaian. Pada waktu itu orang menganggap bahwa perempuan yang memakai pakaian yang menyolok dan perhiasan yang berlebihan, maka makin bebas pula pergaulannya dan semakin tidak setia kepada suaminya. Ayat 10 Ayat ini diawali dengan kata “tetapi”. Kata ini dipakai untuk menunjukkan perbedaan yang tajam antara apa yang dikatakan dalam ayat sebelumnya (ay.9). kata tetapi dianggap kurang tajam atau kurang kuat dalam konteks ini. Jadi kecantikan perempuan terletak pada “perbuatan baik” yang dilakukannya, bukan bergantung pada benda-benda yang dipakai atau dimilikinya. “Perbuatan baik” menunjuk pada hal-hal baik yang dilakukan bagi orang lain. Dalam bahasa tertentu akan lebih menolong jika jika ayat 10 dimulai dengan kalimat baru, misalnya “Tetapi, mereka hendaknya mendandani dirinya dengan perbuatan baik” , “sebaliknya, mereka harus menghias diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi orang lain”, “mendandani diri dengan perbuatan baik” adalah suatu kiasan. Mendandani adalah suatu tindakan untuk mempercantik diri dengan mempergunakan alat-alat kecantikan, termasuk pakaian dan perhiasan. Dalam kiasan ini, “perbuatan baik” dikiasikan sebagai alat-alat kecantikan yang sejati.

### **Larangan Mengajar (1 Tim 2 : 11-12)**

Kata “berdiam diri” dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan oleh perempuan dengan pasif. Kegiatan belajar merupakan hal yang sangat kontras dengan mengajar. ‘Belajar’ terjadi karena adanya sebuah proses yang disertai adanya sikap patuh. Kata “berdiam diri” pada ayat ini bukan berarti perempuan menjadi bisu dan tidak dapat berbicara lagi dalam situasi bagaimanapun. Menurut Paulus perempuan boleh bicara, tetapi harus dengan merendahkan diri. Tiga hal tentang kelakuan perempuan yang dibahas di sini adalah: mereka seharusnya berdiam diri, dan menerima ajaran dan patuh. Jadi, perempuan seharusnya menerima ajaran dan bukan mengajar, sebab mengajar dalam jemaat adalah hak khusus kaum laki-laki. Paling tidak hal ini menandai keadaan jemaat

Kristen mula-mula pada masa itu yang membedakannya dari rumah ibadat orang Yahudi dimana pengajaran hanya di berikan kepada kaum laki-laki dan anak laki-laki. Sejak awal gerakan kristen, kaum perempuan diikutsertakan dalam pengajaran bersama-sama dengan kaum laki-laki. Tetapi ada satu syarat: para perempuan itu harus belajar dengan berdiam diri, artinya dalam pertemuan jemaat perempuan tidak diizinkan untuk berbicara. Penerjemah bisa juga mengungkapkannya dengan menggunakan “pada saat kaum laki-laki mengajarkan pokok-pokok tentang ajaran Kristus, para perempuan harus mendengarkan dengan diam”. Akhirnya para perempuan harus patuh dan tidak boleh memerintah laki-laki. Dalam ungkapan patuh tercakup hal penghargaan, tunduk dan kepatuhan. Mungkin hal ini berarti bahwa perempuan harus tunduk kepada wewenang kaum laki-laki sebagai pengajar dan menerima segala yang diajarkan kepada mereka dengan rendah hati dan patuh. Berdasarkan hal ini maka masuk akal jika perempuan diharapkan untuk tidak mengajar laki-laki atau memerintah mereka. Memerintah: Diterjemahkan dari kata kerja Yunani yang berarti “mengendalikan”, “menguasai”, “mengendalikan dengan cara menguasai”.

### **Rekonstruksi dari pandangan Gereja terhadap Sikap Perempuan dalam Peribadahan Menurut Pandangan Gereja GKPI**

Pandangan dari Pendeta Gereja GKPI Resort Patahi Nauli, Bapak Pdt. M. Simatupang, S.Th dalam penjelasannya dalam PRT (Peraturan Rumah Tangga) Gereja GKPI, tidak ada pengecualian terhadap siapapun yang mau menjadi Pendeta baik Laki-laki maupun Perempuan. Namun di berbagai konteks sosial ada pernah terjadi di Gereja GKPI ketika Pendeta Perempuan yang menjadi pimpinan di Gereja jemaat tidak setuju tapi itu bukan bicara tentang Peraturan Gereja melainkan dengan alasan tidak ada tumbuh Iman. Secara umum doktrinal tidak ada persoalan tentang Perempuan menjadi Pendeta, tapi secara kasuistik ada itupun karena masalah faktor sosial karena Perempuan dipandang kurang Efektif. Hanya saja ucapan umum yang kita dengar dari kasuistik itu adalah “dang Tubu Haporseaonta molo pandita parompuan pandita di tempatta on” (Tidak tumbuh iman kalua Pendeta Perempuan yang melayani di Gereja kita ini), itu terjadi karena konteks di dalam tatanan sosial (Adat). Sehingga menjadi tolak ukur di dalam adat perempuan itu tidak diperbolehkan berbicara. Di dalam konteks yang lainnya yaitu menjadi Guru Jemaat (Porhanger) Perempuan pun tidak pernah menjadi Guru Jemaat dikarenakan konteks sosial tadi yaitu Adat.

## **Menurut Pandangan Gereja GKLI**

Pandangan dari Pendeta Gereja GKLI Lumban Siagian, Bapak Pdt. Drs. S Hasugian, S.Th, bahwa di dalam Keputusan Sinode Godang Perempuan tidak diperbolehkan menjadi Pendeta melainkan bisa menjadi Evangelis. Dasar dari Alkitab Pendeta itu adalah Imam, kalau kita melihat dalam alkitab tidak ada seorangpun yang ada dalam Alkitab Imam itu seorang Perempuan. Di dalam 1 Korintus 14 : 34-35 “Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Bagi orang Kristen, hidup itu bukan hanya “kronos” atau saat hidup di dunia ini, tetapi juga “aionios” atau masa di keabadian; Hidup bukan sekedar bios tetapi juga zoe. Kata Yunani untuk “hidup” adalah “bios” dan “zoe”. Kata Yunani “bios” digunakan untuk menunjukkan bentuk kehidupan yang dimiliki setiap orang, yaitu kehidupan biologi yang dipertahankan dengan makanan. Sedangkan kata zoe digunakan untuk menunjukkan kehidupan rohani, yaitu jenis kehidupan yang diberikan Tuhan dan bersifat kekal ketika seseorang lahir baru atau regenerasi (2 Korintus 5:17). Karena itu, rasul Paulus dalam 2 Korintus 4:16 ini, membedakan antara manusia lahiriah dan manusia batiniah. Istilah manusia batiniah dalam pandangan Paulus menunjuk kepada karakter manusia yang bersifat spiritual rohaniah, yang dibedakan dari aspek jasmaniah, yaitu manusia dalam aspek ragawinya. Meski manusia lahiriah terus berada dalam godaan, ancaman dan kemerosotan, manusia batiniah, terus menerus diperbaharui dari hari ke hari semakin lama seseorang menjadi orang Kristen, kehidupan rohaninya pun harus bertambah kuat. Setiap hari manusia batiniah harus diperbaharui antara lain melalui persekutuan yang berkelanjutan dengan Kristus dan firman Tuhan (Yohanes 15:1-8). Karena itu, rasul Paulus dalam 1 Timotius 2 : 9-12, tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar disebabkan tradisi pada saat itu. Sehingga penulis beranggapan bahwa perempuan pada saat itu harus taat kepada pimpinan dalam kebaktian yang dalam hal ini laki-laki sebagai pemimpinnya. Dan di lihat dari hasil penelitian bahwa tidak hal yang harus diperdebatkan

dalam pengambilan sikap Gereja terhadap keberadaan Perempuan dalam Sikap beribadah di gereja masa kini yang di suatu konteks di Gereja ada yang mengizinkan Perempuan menjadi Pendeta dan ada di gereja Tertentu juga Perempuan tidak di perbolehkan menjadi Pendeta, dan penuli melihat bahwa pengambilan Sikap terkait Keputusan tersebut memiliki dasar Alkitabiah dari kedua sisi yang berbeda.

### **Saran**

Setiap pembaharuan baiklah dimulai dari diri sendiri, untuk itu penulis berusaha menghargai tiap pribadi dengan tidak berdasarkan jenis kelamin tetapi dalam sudut pandang sesama manusia. Dengan harapan dari hal-hal yang kecil, lingkungan dapat melihat dan selanjutnya menerapkan dalam kehidupannya. Kita harus menjalankan kehidupan secara bebas dan bertanggung jawab. Artinya tidak ada kebebasan yang sebebaskan-bebasnya tanpa bertanggung jawab. Demikian juga sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa kebebasan di dalamnya (Kejadian 2:16-17). Demikian juga dalam hal berdandan, kita memang bebas, tetapi bebas yang bertanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Kita harus menjalankan kehidupan secara wajar. Artinya, kita perlu berfikir, berkata-kata, bekerja, belajar, dan bertingkah laku, yang hendaknya secara wajar. Baiklah kita sebagai perempuan maupun laki-laki Kristen hendaknya menjaga tubuh kita dalam memuliakan Allah, dan memperhatikan setiap pelayanan kita dalam kebaktian jemaat. Yang terpenting adalah perempuan sadar bahwa ia adalah pribadi yang setara dan sederajat dengan laki-laki sebagai ciptaan Tuhan. Dan perempuan mempersiapkan diri bukan hanya dari segi penampilan tetapi yang terpenting adalah dari segi mental, keterampilan, dan kemampuan untuk mampu mengemban tugas dan tanggung jawab pelayanannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.A. Sitompul & Ulrich Beyer, Metode Penafsiran Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013)
- Abineno, Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992)
- Adolf Heuken, Ensiklopedi Gereja Jilid 5, (Jakarta: Cipta Lokal Caraka, 1995)
- Albert Barnes, Thessalonians, Timothy, Titus and Philemon, Notes on the New Testament, (London: Grand Rapids, 1995)
- Alkitab Elekrtonik, 1 Timotius 2:6-10
- Anne Hommes, Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat, (Yogyakarta : Kanisius, 1995)

- C. J. Mahaney, Craigh Cabaniss, dkk, Worldlines, (Bandung:Pionir Jaya, 2014)
- C.J.Mahaney & Craig Cabaniss, dkk, Worldlines,(Bandung:Pionir Jaya, 2011)
- Daniel C Arichea Jr. Dan Eugene A. Nida, Surat Petrus yang Pertama ,(Jakarta: Lembaga Alkitab dan Yayasan Kartidaya,2013)
- Daniel C. Arichea & Howard A.Hatton, Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus, (Jakarta: LAI & Yayasan Kartidaya,2004)
- Douglas, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2011)
- Edward A. Kotynski, Surat-Surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia,2004)
- H.M. Katoppo, “Compassion and free” An Asian Woman’s Theology, (New York: Orbits Book, 1980)
- Henri Vedhuis, Kutahu Yang Kupercaya, Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2010)
- <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/6003> 03/desember/2023 Pukul 09:14
- <https://www.churchofjesuschrist.org/study/manual/true-to-the-faith/modesty?lang=ind>, pada 02-November-2023 11:13 wib.
- Jeanne Becher, Perempuan, Agama dan seksualitas, (Jakarta : BPK, Gunung Mulia 2004)
- John Mac Arthur, Prioritas Utama Dalam Penyembahan, (Bandung:Kalam Hidup, 2001)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, 1991
- Leon Morris, Teologi Perjanjian Baru, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994)
- Manfred T.Brauch, Ucapan Paulus Yang Sulit, (Malang : Departemen Literatur Saat,2001)
- Pengetahuan Pakaian,(Jakarta: Depdikud SMK, 1984)
- Peny Anton Moeliono, “Pakaian” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Peteer Wongso, Theologia Penggembalaan, (Malang:Seminar Alkitab Asia Tenggara SAAT, 1983)
- Philip J. King, Kehidupan Orang Israel Alkitabiah (Jakarta : Gunung Mulia, 2012)
- R Budiman, Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)
- R.Budiman,Surat 1&2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral, (Jakarta : Gunung Mulia, 2012)
- Retnowati, Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002)
- Samuele Bacchocchi, Cristian Dress & Adornment, (USA: Berrien Springs, 1995)
- Stephen Tanner, Christian Clothing, (Australia: Scripture Standards For Dress and Conduct, 2005)

- Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, “Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-Ascience serta metodologinya” (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2006)
- W. J.S. Poerwadarminta, kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Walter A. Elwell, Analisa Topical Terhadap Alkitab, (Malang: Departemen Literature SAAT, 2003)
- Warren W. Wiersbe, Setia di Dalam Kristus,(Bandung: Kalam Hidup, 2000)
- William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia,2009)
- William Hendrickson, New Testament Commentary Eksposition of The Pastoral Epistles, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1957)